

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Sastra merupakan produk buatan manusia yang memiliki nilai keindahan dan pembelajaran. Estetika sastra terletak pada penggunaan diksi-diksi yang terdapat di dalamnya, sehingga karya tersebut memiliki nilai seni. Sastra tak hanya indah, tapi juga dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi manusia. Di dalam karya sastra terdapat amanat-amanat yang dapat dipetik oleh pembaca yang bijak. Karya sastra tidak tercipta dari kekosongan, melainkan sastra adalah bentuk curahan hati seorang sastrawan. Seorang sastrawan menulis karya sastra dengan tujuan untuk menyampaikan perasaan ataupun pemikirannya.

Salah satu karya sastra adalah novel. Selayaknya karya sastra yang lain, novel merupakan bentuk representasi kehidupan sosial manusia. Semi (1989 : 55) berpendapat bahwa, novel sebagai ekspresi atau pandangan kebudayaan yang memiliki banyak masalah kehidupan. Seorang sastrawan mencoba menghadirkan realita sosial di dalam novel yang ditulisnya. Namun, tentunya realitas ini tidak bersifat absolut, melainkan ditambah oleh imajinasi (fiksional) sang pengarang untuk membuat novel menjadi sesuatu yang bersifat hiburan, sehingga pembaca dapat betah membaca novel.

Tokoh utama adalah sosok yang menjadi fokus utama penceritaan yang dilakukan oleh pengarang dalam sebuah novel. Tokoh utama memiliki peranan yang

sangat penting dalam sebuah novel. Selain itu, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kepribadian tokoh-tokoh yang lain selalu dipusatkan untuk mengungkapkan kepribadian tokoh utama (Nurgiyantoro, 2018 : 259).

Salah satu novel yang mengangkat kisah hidup tokoh utama adalah novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* merupakan sebuah karya yang berlatarkan sejarah konflik Aceh dengan pemerintah Indonesia. Arafat Nur pernah menulis novel dengan latar serupa, seperti *Lampuki*, *Tanah Surga Merah*, *Tempat Paling Sunyi*, *Percikan Darah di Bunga*, dan juga pada buku kumpulan cerpennya yang berjudul *Serdadu dari Neraka*. Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dipublikasikan pada tahun 2020. Melalui novel ini, Arafat Nur berhasil memenangkan peringkat kedua Sayembara Novel Basabasi di tahun 2019.

Arafat Nur menulis novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* ini dengan baik. Pengarang menunjukkan perkembangan karakter tokoh utama di dalam cerita secara bertahap dan memperlihatkan bahwa setiap aksi dan reaksi antartokoh itu memberikan konsekuensi terhadap kepribadian tokoh utama.

Psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari psikologi dan sastra. Psikologi dapat dijadikan kajian dalam menelaah karya sastra, seperti menelaah aspek psikologis tokoh yang ada dalam karya sastra. Sebab karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis sebab menampilkan aspek kejiwaan yang digambarkan melalui tokoh dan menjadikan manusia sebagai penggerak jiwa. Berfokus pada mengkaji aspek kepribadian. Pendekatan psikologi terhadap karya sastra

dianggap penting karena sebenarnya sastra dan psikologi itu sama-sama membahas persoalan hubungan manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada mengkaji aspek psikologi tokoh utama, yakni Kawi Matin, yang mana digambarkan oleh pengarang bahwa Kawi Matin ini mengalami kekurangan yang cukup banyak di dalam dirinya. Sehingga Kawi Matin memiliki permasalahan psikologis yang menarik untuk dikaji.

Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, menceritakan perjuangan seorang anak bernama Kawi Matin di tengah konflik yang terjadi di Aceh. Kawi terlahir dengan kecacatan fisik pada sebelah kakinya.

Namun, lantaran kaki kanannya hanya berupa sebungkah daging menonjol sejajar tumit tanpa jari, yang kelak lambat-laun menjadi pipih, dia begitu kesulitan berdiri tegak selayak anak lain, dan itu pula sebabnya—meskipun terpincang-pincang, dan selamanya terpincang-pincang—dia baru bisa berjalan baik pada usia hampir dua tahun. (Nur, 2020 : 3)

Hal di atas adalah persoalan awal yang menimbulkan inferioritas pada diri Kawi Matin. *Kawi* berarti kuat, dan *matin* bermakna kukuh. Rahman, ayah Kawi Matin, memberikan nama anaknya dengan nama tersebut dengan pengharapan agar Kawi Matin tumbuh menjadi seorang anak lelaki yang kuat dan kukuh dalam menghadapi persoalan kehidupannya.

Kawi tumbuh di tengah keluarga yang serba kekurangan. Rahman adalah seorang petani dan Saudah, istrinya, terkena penyakit asma yang seringkali kambuh. Karena kecacatan fisiknya, sedari kecil Kawi Matin kerap menerima olokan dengan sebutan “si pincang” oleh teman-temannya. Untung sang abang, Kadir, selalu

melindungi Kawi setiap kali ia dijadikan bahan olokan di antara teman-temannya. Namun naas, Kadir meninggal dunia dengan cara mengenaskan di usia tiga belas tahun. Kadir meninggal selepas seekor sapi betina yang dibeli Rahman justru malah menyeruduknya hingga tewas. Kejadian itu membuat Kawi sangat terpukul. Lantas atas kejadian itu, Kawi kembali menjadi bahan olok-olokan teman-temannya karena Kadir sudah tak lagi dapat membantu Kawi.

Tak sampai di situ, hidup Kawi Matin terus-terusan dihampiri oleh cobaan. Beberapa tahun setelah kematian Kadir, ayahnya meninggal dibunuh oleh tentara karena dicurigai sebagai pemberontak. Keadaan ini memaksa Kawi untuk menjadi tulang punggung keluarga. Meski hidup serba dalam kekurangan dan penderitaan terus menghampiri kehidupannya, tapi Kawi tidak pernah mengeluh dalam menjalani hidupnya. Penderitaan hidupnya kian bertambah saat kekasihnya diperkosa oleh tentara, dan ini menciptakan kebencian di dalam diri Kawi kepada tentara pemerintah. Sampai akhirnya untuk kehidupan yang lebih baik, Kawi Matin bergabung dengan kelompok pemberontak. Berbulan-bulan Kawi ikut bergerilya sampai konflik berakhir setelah tsunami menerjang Aceh di tahun 2004.

Tapi faktanya, berakhirnya konflik bukan menjadi akhir perjuangan Kawi. Setelah tercipta perjanjian damai antara pemerintah dan pemberontak, Kawi berjuang menuntut kompensasi yang dijanjikan pemerintah sebagai perwujudan permintaan maaf mereka. Ironisnya, pemerintah seakan lupa akan janjinya. Hal itu membuat sakit hati dan kebencian kian membuncah di dalam diri Kawi terhadap pemerintah. Hingga

Kawi yang bertahun-tahun menahan dirinya ini akhirnya memutuskan untuk berencana membunuh orang-orang yang telah mengirimkan penderitaan kepada kehidupannya. Kawi Matin melawan.

Generasi muda saat ini menaruh banyak ketertarikan kepada media sosial dibandingkan membaca kisah inspiratif seorang tokoh di dalam sebuah novel. Novel ini menampilkan sebuah nuansa yang berbeda dengan menggambarkan sebuah perjuangan tanpa menyerah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Di tengah konflik Aceh yang berkepanjangan ini, Kawi Matin tidak pernah berhenti berjuang untuk kehidupan dirinya serta keluarganya. Oleh sebab itu, ada banyak nilai-nilai pembelajaran yang dapat dijadikan teladan bagi para pembaca melalui psikologi tokoh Kawi Matin. Selain itu, novel ini juga mengangkat sejarah kalam Aceh di masa konflik yang berkepanjangan. Sehingga pembaca dapat mengetahui dan merasakan suasana perang yang banyak merugikan masyarakat.

Tokoh utama dalam novel ini yang seringkali mendapatkan penderitaan dalam kehidupannya, membuat kepribadian tokoh utama di dalam novel ini memiliki permasalahan psikologis yang rumit. Kawi Matin digambarkan di dalam novel sebagai tokoh yang kerap merasakan inferioritas. Perasaan inferioritas ini adalah perasaan-perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologi atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh (Hall, 1993 : 247).

Endraswara dalam Wicaksono, Rohman (2017 : 186) menjelaskan bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Sastra dan psikologi memiliki objek kajian yang sama, yaitu kehidupan manusia. Pelaksanaan fungsionalnya terletak pada tugasnya untuk memahami perihal manusia dan kehidupan, dengan menjadikan pengalaman manusia sebagai objek untuk penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmadi (2015 : 1) yang menyatakan bahwa sastra tidak lepas dari psikologi yang merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan untuk mencapai hasrat yang diinginkan

Oleh sebabnya, penelitian sastra dapat dilakukan dengan pendekatan psikologi. Azwar (2010 : 9) menyatakan bahwa psikologi memandang perilaku manusia atau *human behavior*, sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Perilaku-perilaku khas tokoh cerita di dalam novel meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain, dan kemudian adanya interaksi dengan lingkungannya untuk menentukan perilaku dari individu tokoh.

Faktor lingkungan dari tokoh-tokoh yang dimunculkan di dalam novel memiliki kekuatan besar dalam pembentukan karakter seorang tokoh. Bahkan terkadang, kekuatannya lebih besar dari tokoh itu sendiri. Hal inilah kemudian yang menjadikan bahwa perilaku tokoh cerita di dalam novel itu kompleks. Karena perilaku seorang tokoh tidak serta-merta terbentuk begitu saja, melainkan adanya faktor-faktor dari

lingkungannya. Dengan begitulah seorang pengarang harus cermat dalam mengembangkan karakter para tokohnya di dalam novel.

Alfred Adler yang merupakan seorang guru besar dalam psikologi medis menyatakan di dalam teorinya yang dikenal dengan sebutan *individual psychology* atau psikologi individual, bahwa manusia dilahirkan dengan disertai perasaan rendah diri. Seketika individu menyadari keberadaannya, ia merasa rendah diri akan perannya dalam lingkungan. Perasaan rendah diri atau inferior ini muncul ketika individu merasa memiliki kekurangan di dalam dirinya. Oleh karena itu, Adler berkesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki karakteristik yang kompleks dalam mencari kekuatan utama. Pada akhirnya, Adler mencapai konklusi tentang motivasi yang sesungguhnya di dalam diri manusia adalah untuk mencari dan menjadi superior, yang didorong oleh perasaan inferior.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji perasaan inferioritas yang muncul pada tokoh Kawi Matin dan bentuk kompensasi inferioritas Kawi Matin dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Alasan penulis untuk mengkaji bentuk kompensasi ketimbang perjuangan superioritas dikarenakan pada novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* ini, Arafat Nur sengaja menekankan pada bagian inferioritas dan nasib buruk Kawi Matin selaku tokoh utama di dalam cerita ini sebagai representasi penderitaan yang dirasakan oleh rakyat Aceh pada masa itu. Kawi Matin dijadikan bentuk kritik pengarang terhadap pemerintah Indonesia dan pemerintah Aceh. Begitu juga bahwa pada akhirnya, Kawi Matin tidak berhasil mencapai superiornya. Oleh

sebabnya, akan lebih tepat apabila yang dianalisis pada penelitian ini adalah kompensasi.

Dikarenakan novel yang dikaji tergolong sastra populer, dan apa saja yang ada di dalam novel ini bersifat realistis, maka teori psikologi individual Alfred Adler dapat digunakan pada penelitian ini, serta didukung oleh penggambaran semangat hidup tokoh utama di dalam novel ini memiliki kesamaan konsep dengan teori tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1. Apa saja inferioritas tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*?
- 1.2.2. Apa yang menjadi penyebab munculnya inferioritas tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*?
- 1.2.3. Bagaimanakah kompensasi inferioritas tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- 1.3.1. Mendeskripsikan inferioritas tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*?
- 1.3.2. Mendeskripsikan penyebab yang menimbulkan inferioritas tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*?



1.3.3. Mendeskripsikan kompensasi inferioritas tokoh utama dalam novel

*Kawi Matin di Negeri Anjing?*

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1.4.1. Mengembangkan kajian sastra, khususnya kajian sastra dengan

pendekatan psikologi sastra.

1.4.2. Mengapresiasi karya Arafat Nur terkhususnya novel *Kawi Mati di*

*Negeri Anjing*.

#### **1.5. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka berisi penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya baik yang berkaitan dengan objek formal maupun objek material. Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang membahas mengenai Inferioritas tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*.

Ada beberapa penelitian yang dijadikan referensi dalam melakukan penelitian ini:

“Bentuk-Bentuk Kompensasi Inferioritas Tokoh Nayla dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra”. Setyaningrum, Maria Saraswati. 2007. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Penelitian ini mengkaji bentuk kompensasi inferioritas tokoh Nayla dalam novel *Nayla*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra, dengan menggunakan teori Psikologi Individual Adler. Dari penelitian ini ditemukan bahwa tokoh Nayla melakukan bentuk kompensasi sebagai akibat dari perasaan inferioritas yang dialaminya saat tinggal

bersama ibu kandungnya, yaitu kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, kekerasan fisik yang sering dialami tanpa sebab yang jelas, dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh kekasih ibunya. Perasaan ini membuat Nayla tertekan dan mengalami perubahan sikap pada dirinya. Bentuk kompensasi yang dilakukan Nayla berdasarkan perasaan inferioritas yang dialaminya, yaitu Nayla memilih hidup mandiri. Nayla bekerja sebagai pengatur lampu sekaligus penari latar di sebuah diskotek.

“Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel *Guwing* Karya Suharmono Kasiyun: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler”. Setiawan, Yoga Eka. 2022. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Dengan menggunakan teori psikologi individual, peneliti menemukan bahwa tokoh utama mengalami permasalahan kejiwaan berupa perasaan inferior. Tokoh utama berusaha mengatasi perasaan tersebut dan berusaha mencapai superioritas dengan cara dorongan diri sendiri dan motivasi dari orang lain.

“Analisis Inferior dan Superior Tokoh Utama Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Psikologi Individual Alfred Adler”. Hidayati, Nurul. 2016. Mataram: Universitas Mataram. Permasalahan dalam jurnal skripsi dikaji oleh peneliti ini berupa seperti apa wujud inferior dan superior tokoh utama di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, pada novel ini banyak ditemukan wujud inferior dan superior yang ditunjukkan oleh tokoh utama. Tokoh Alif (tokoh utama) berhadapan dengan dunia pondok, sebuah kehidupan baru yang tidak pernah ia harapkan sebelumnya, dan dari peristiwa ini memunculkan perasaan inferior dalam dirinya berkairan dengan tugas dan tantangan hidup seorang

santri. Namun tantangan tersebut tidak menjadikan Alif lemah, namun sebaliknya, tokoh Alif memperlihatkan bahwa inferior yang dirasakannya justru menjadi motivasi untuk menjadi superior.

“Inferioritas dan Superioritas Tokoh Aini dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Individual Adlerian”. Umaroh, Saidatul. 2020. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Pada artikel yang dimuat di dalam jurnal BAPALA (volume 10 nomor 01 tahun 2020), peneliti bertujuan untuk mengetahui sifat-sifat inferioritas tokoh Aini beserta faktornya dan bentuk-bentuk usaha tokoh Aini dalam mencapai superioritas dengan penerapan teori psikologi individual Adler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inferioritas yang dirasakan oleh tokoh Aini berupa: takut-takut, keragu-raguan, malu-malu, kebutuhan yang meningkat akan dorongan atau dukungan, ketaatan submisif, dan fantasi tentang kekecilan. Usaha tokoh Aini dalam mencapai keberhasilan atau mimpinya lebih didominasi oleh daya juangnya untuk mengalahkan inferioritas dengan sifat-sifat kompensatori ambisius, berani, dan menantang.

“Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Hajar* karya Sibel Eraslam: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler”. Carolina, Merza. 2018. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma. Skripsi ini bertujuan mendeskripsikan perasaan inferior pada Hajar (tokoh utama), kemudian menemukan tujuan semu atau keyakinan subjektif Hajar mengenai masa depan, menjelaskan gaya hidup yang dipilih Hajar untuk bangkit, dan terakhir yaitu mendeskripsikan bentuk superioritas yang dicapai Hajar dalam

perjuangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan inferior yang dialami tokoh Hajar antara lain: perpisahan dengan orang terkasih karena kematian, mengalami kekalahan dalam peperangan sehingga negara dan seisinya ikut musnah, terenggut akan kekejaman tentara bangsa utara, yang membuat kebebasannya terenggut, menjadi tawanan perang, dan menjadi sebatang kara. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa secara ilmiah, manusia mempunyai banyak gambaran superioritas dalam hidupnya.

## **1.6. Landasan Teori**

### **1.6.1. Psikologi Sastra**

Dalam penelitian ini, landasan yang digunakan untuk menganalisis permasalahan pada novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* adalah psikologi sastra. Kaitan antara psikologi dan sastra selain bahwa keduanya sama-sama mengkaji manusia dan kehidupannya, tetapi juga dapat mengkaji sastra dengan pendekatan psikologi. Hartoko dan Rahmanto (1986 : 126), menjelaskan bahwa psikologi sastra sebagai cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi. Dalam menelaah sastra dengan pendekatan psikologi, ada beberapa hal yang dikaji seperti kepribadian yang muncul dalam tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra ataupun sisi psikologi pengarangnya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren (1995 : 91), yang menyebutkan bahwa dalam studi sastra terdapat empat aspek yang berkenaan dengan psikologi sastra. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi hukum psikologi dan sastra memiliki

hubungan yang fungsional yakni sama-sama mempelajari keadaan jiwa seseorang, dan keempat yaitu mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Begitupun menurut Roekhan (Endraswara, 2011 : 97-98) psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan, yaitu: (1) pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra, (2) pendekatan reseptif-pragmatif, yaitu mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra sebagai akibat karya yang dibacanya, dan (3) pendekatan ekspresif, mengkaji aspek psikologis pengarang ketika menulis karyanya. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis menggunakan pendekatan tekstual, yakni mengkaji aktivitas kejiwaan pada tokoh utama dalam novel yang menjadi sumber data penelitiannya.

Melalui dunia sastra, karakterisasi manusia bisa dimunculkan secara mendalam tanpa harus takut dengan aturan-aturan yang terdapat dalam dunia nyata. Melalui studi psikologi, karya sastra semakin terlihat sebagai karya yang memiliki nilai humanisme yang tinggi, bukan sekedar artefak saja (Ahmadi, 2015 : 5).

#### **1.6.1.1. Teori Psikologi Individual**

Teori Alfred Adler yang sangat terkenal adalah *Individual Psychology* (psikologi individual). Psikologi individual adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang fokus meneliti perbedaan antarindividu, yang sinonim dengan *Differential Psychology*. Ketika memilih istilah psikologi individual, Adler memiliki harapan untuk menekankan keyakinan bahwa setiap orang itu unik dan tidak dapat dibagi-bagi (dilihat) dari beberapa aspek yang terpisah-pisah. Jadi, psikologi individual

menekankan pada kesatuan fundamental dari kepribadian dan gagasan bahwa perilaku yang tidak konsisten itu tidak ada. Pikiran, perasaan, dan tindakan, semuanya mengarah pada satu sasaran dan berfungsi untuk mencapai satu tujuan. Teori ini merupakan suatu sistem psikologi yang bertujuan untuk memahami, mencegah, dan mengobati penyakit-penyakit mental (Naisaban, 2004 : 6).

Pada mulanya, Adler dan Freud bekerja sama dalam mengembangkan psikoanalisis. Tetapi pada akhirnya Adler merasa tidak puas terhadap pemikiran Freud yang berlebihan pada seksualitas. Manusia pertama-tama adalah makhluk sosial, bukan seksual (Adler dalam Hall, 1993 : 243). Menurut Adler, inferioritas seseorang tidak terbatas hanya pada bidang seksual saja, melainkan dapat meluas pada segala aspek, baik fisik maupun psikologis. Manusia berusaha berjuang mengembangkan gaya hidup unik di mana dorongan seksual memainkan peranan kecil. Adler berpendapat bahwa, cara orang memuaskan kebutuhan-kebutuhan seksualnya ditentukan oleh gaya hidupnya, bukan sebaliknya. Hal itulah yang melatarbelakangi lahirnya psikologi individual.

Adler memandang kesadaran sebagai pusat kepribadian, yang menyebabkan ia menjadi perintis perkembangan psikologi yang berorientasi kepada ego. Manusia adalah makhluk sadar, mereka biasanya sadar akan alasan-alasan tingkah laku mereka. Manusia sadar akan inferioritas-inferioritas mereka dan sadar akan tujuan-tujuan yang mereka perjuangkan. Lebih dari itu, manusia adalah individu yang sadar akan dirinya sendiri dan mampu merencanakan serta membimbing perbuatan-perbuatannya dan

menyadari sepenuhnya arti dari perbuatan-perbuatan itu bagi aktualisasi dirinya sendiri. Oleh sebab itulah, Adler meyakini bahwa manusia pada dasarnya mampu untuk menentukan dirinya sendiri dan bahwa mereka membentuk kepribadian mereka dari makna yang mereka berikan atas pengalaman mereka.

Adler meyakini bahwa interpretasi manusia terhadap pengalaman lebih penting daripada pengalaman itu sendiri. Bukan masa lalu atau masa depan yang menentukan perilaku saat ini, namun sebaliknya, manusia dimotivasi oleh persepsinya saat ini tentang masa lalu dan harapan mereka saat ini akan masa depan. Persepsi ini tidak harus sesuai dengan realitas, dan seperti yang dinyatakan oleh Adler (dalam Feist, 2017 : 81), bahwa makna tidak ditentukan oleh situasi, tetapi kita menentukan diri kita sendiri dengan makna yang kita berikan untuk situasi yang ada.

Teori yang Adler kemukakan menggambarkan pandangan optimis akan manusia yang sangat bersandar pada gagasan minat sosial, yaitu perasaan menyatu dengan semua umat manusia. Tulisan-tulisannya mengungkapkan pandangan yang kompleks terkait kepribadian manusia, namun Adler mampu menyusun teorinya dengan cara yang sederhana dan ringkas.

Adler (dalam Feist, 2017 : 81) menyebutkan bahwa manusia lahir dengan tubuh lemah dan inferior—suatu kondisi yang mengarah pada perasaan inferior, sehingga mengakibatkan ketergantungan pada orang lain. Oleh sebab itu, perasaan menyatu dengan orang lain atau disebut juga minat sosial, sudah menjadi sifat manusia dan merupakan standar akhir untuk kesehatan psikologis (Feist, 2017 : 77).

Prinsip utama dalam teori Adler sebagai berikut: (1) Kekuatan dinamis di balik perilaku manusia adalah *berjuang untuk meraih keberhasilan atau superioritas*, (2) *Persepsi subjektif* manusia membentuk perilaku dan kepribadiannya, (3) perjuangan menuju superioritas dipicu oleh adanya *perasaan inferioritas* dan *kompensasi*, (4) Nilai dari semua aktivitas manusia dilihat dari sudut pandang *minat sosial*, (5) Struktur kepribadian berupa konsistensi-diri berkembang menjadi *gaya hidup*, (6) Gaya hidup dibentuk oleh *daya kreatif manusia*. Namun pada penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yang dikaji dengan hanya menelaah tentang perasaan inferioritas Kawi Matin guna menemukan kompensasi yang dilakukannya untuk menghadapi perasaan itu dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*.

#### **1.6.1.1.1. Inferioritas**

Adler (dalam Feist, 2017 : 83) meyakini bahwa semua manusia dikaruniai tubuh yang kecil, lemah, dan inferior ketika lahir. Kelemahan fisik ini memicu perasaan inferior hanya karena manusia, dengan sifat alami mereka, memiliki kecenderungan bawaan untuk meraih sesuatu yang sempurna atau lengkap. Manusia didorong oleh kebutuhannya untuk melengkapi perasaan-perasaan inferior dan didorong olehnya untuk menjadi sempurna.

Perasaan inferioritas menurut Adler terdiri atas inferioritas fisik dan psikologis. Inferioritas fisik adalah perasaan tidak lengkap yang muncul akibat kekurangan fisik pada diri seseorang. Inferioritas psikologis adalah perasaan inferior yang bersumber pada tidak lengkap atau kekurangan yang dialami manusia dalam setiap bidang



kehidupan. Perasaan ini bukanlah bentuk abnormalitas, melainkan perasaan yang melatarbelakangi perjuangan manusia dalam kehidupan. Perasaan inferioritas akan menghasilkan dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk mencapai keadaan superioritas dalam kehidupan. Manusia didorong oleh inferioritasnya dan ditarik oleh hasrat menjadi superior (Naisaban, 2004 : 6-7).

Adler (dalam Feist, 2017 : 81) menegaskan bahwa kelemahan fisik saja tidak menyebabkan seseorang menjalani gaya hidup tertentu. Kelemahan fisik hanya memberikan motivasi pada saat ini untuk meraih tujuan masa depan. Namun, individu yang secara psikologis tidak sehat, mengembangkan perasaan inferior yang dilebih-lebihkan dan berusaha mengatasi perasaan ini dengan menetapkan tujuan untuk meraih superioritas pribadi. Mereka lebih dimotivasi oleh keuntungan pribadi daripada oleh minat sosial. Perasaan inferior yang dilebih-lebihkan menyebabkan gaya hidup yang neurotis, sedangkan perasaan inferior yang wajar menghasilkan gaya hidup yang sehat. Seseorang membentuk gaya hidup yang tidak berguna atau yang berguna itu tergantung dari bagaimana individu memandang perasaan inferior yang ada pada dirinya.

Dalam Semiun (2017 : 236-237), Adler menyebutkan sembilan sifat inferioritas, yaitu (1) takut-takut, (2) keragu-raguan, (3) ketidakamanan, (4) malu, (5) pengecut, (6) kebutuhan meningkat akan dorongan atau dukungan, (7) ketaatan submisif, (8) fantasi-fantasi kekecilan, dan terakhir (9) masokisme. Dari sifat-sifat yang telah dijabarkan inilah individu dapat diindikasikan bahwa memiliki persoalan inferioritas di dalam dirinya.

Inferioritas individu bukan saja berasal dari kekurangan secara fisik pada organ tubuh manusia, melainkan juga pada inferioritas psikologis individu yang menjadi perhatian setelah konsepsi inferioritas organ muncul, dan yang menjadi faktor dalam hal ini adalah dinamika keluarga dan pengaruh yang ada di lingkungannya. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya inferioritas pada anak-anak, yakni: (1) kekurangan secara fisik, (2) dinamika keluarga, (3) pengaruh-pengaruh masyarakat (Semiu, 2017 : 288).

#### **1.6.1.1.2. Kompensasi**

Daya juang menghadapi perasaan inferioritas pada teori psikologi individual dikenal dengan kompensasi. Kompensasi muncul karena didasari oleh perasaan inferioritas yang menuntun anak menuju suatu kegiatan kompensatoris dan satu gaya hidup yang berusaha untuk mengatasi situasi minus dari inferioritasnya, dengan cara meraih superioritas. Karena manusia memulai hidupnya dari kondisi kecil, lemah, dan inferior, manusia mengembangkan fiksi atau sistem kepercayaan tentang bagaimana mengatasi kelemahan fisik ini dengan menjadi besar, kuat, dan superior. Keterbatasan fisik ini memberikan stimulasi pada diri individu untuk membentuk pandangan subjektif tentang inferioritas, yang berfungsi sebagai dorongan menuju kesempurnaan atau keutuhan. Beberapa individu mengganti perasaan inferior ini dengan bergerak menuju keadaan psikologis yang sehat dan gaya hidup yang bermanfaat, sementara yang lain melakukan kompensasi secara berlebihan dan terdorong untuk menaklukkan orang lain atau menarik diri dari orang lain.

Sebagai sebuah kreasi dari individu, tujuan bisa berbentuk apa saja, tidak perlu berbentuk refleksi dari gambaran yang sama dari kelemahan seseorang, meskipun tujuan memang menjadi kompensasi dari kelemahan tersebut (Feist, 2017 : 79). Misalnya, seseorang dengan tubuh yang lemah tidak perlu menjadi seorang atlet yang tegap dan kuat, tetapi sebagai gantinya ia bisa menjadi seorang seniman, aktor, atau penulis.

Keberhasilan adalah konsep yang dibuat secara individu dan setiap orang memiliki definisinya masing-masing. Adler (dalam Hall, 1993 : 250), setiap orang mempunyai tujuan yang sama, yakni superioritas, namun cara untuk mengejar tujuan ini tak terhingga jumlahnya. Orang yang satu berusaha menjadi superior dengan mengembangkan intelegensinya, yang lain mengerahkan segenap usahanya untuk mencapai kesempurnaan otot. Gaya hidup cendekiawan berbeda dari olahragawan. Cendekiawan membaca, berpikir, hidupnya lebih banyak di belakang meja dan menyendiri daripada orang yang aktif. Cendekiawan mengatur seluk-beluk hidupnya, kebiasaan-kebiasaannya di rumah, sesuai dengan tujuan superioritas intelektualnya. Segala sesuatunya dikerjakan dalam rangka tujuan tertinggi ini.

Meskipun gaya hidup dan daya kreatif dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan, pada akhirnya kedua hal ini dianggap bertanggung jawab penuh dalam pembentukan kepribadian seseorang. Faktor keturunan menentukan potensi, sedangkan faktor lingkungan berperan pada perkembangan minat sosial dan keteguhan. Adler (dalam Feist, 2017 : 79) menyatakan bahwa kekuatan alam dan pengasuhan tidak

akan pernah menghilangkan kekuatan seseorang untuk menetapkan tujuan uniknya atau untuk memilih cara tertentu dalam mencapai tujuan.

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1. Pendekatan**

Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini. Pendekatan psikologi sastra artinya pendekatan sastra dari aspek psikologi. Pandangan bahwa karya sastra dan psikologi yang memiliki objek kajian yang sama, yaitu menelaah manusia dan kehidupannya, yang menjadi asal mula adanya pendekatan psikologi sastra dalam sebuah penelitian karya sastra.

Pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang menelaah karya sastra dengan menekankan pada segi psikologis yang terdapat pada suatu karya sastra, karena psikologi mempelajari proses-proses kejiwaan. Di dalam pelaksanaan pendekatan psikologis dalam kajian sastra hanya diambil bagian-bagian yang berguna dan sesuai dengan pembahasan sifat dan perwatakan manusia. Karya sastra yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Maka psikologi dapat diikutsertakan dalam studi sastra.

### 1.7.2. Metode

Penerapan psikologi individual terbagi dalam empat area: (1) konstelasi keluarga, (2) ingatan masa kecil, (3) mimpi, dan (4) psikoterapi. Di dalam penelitian ini, peneliti hanya memakai dua area saja sebagai dasar perkembangan psikologis tokoh utama untuk mengkaji perasaan inferior dan bentuk kompensasi inferioritas tokoh utama di dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*, yaitu: konstelasi keluarga, dan ingatan masa kecil.

Ketika melakukan terapi kepada pasiennya, Adler hampir selalu bertanya terkait konstelasi keluarga, yaitu urutan kelahiran, gender dari saudara kandung, dan umur yang terbentang di antara mereka. Bagi Adler, urutan kelahiran dan relasi antar saudara kandung memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian seseorang.

Dalam memperoleh pemahaman terhadap kepribadian pasien, Adler akan meminta mereka untuk mengungkapkan ingatan masa kecil. Ingatan paling awal yang dapat dilaporkan seseorang merupakan kunci penting untuk memahami gaya hidup dasarnya (Adler, dalam Hall 1993). Adler (dalam Feist, 2017) menegaskan bahwa ingatan masa kecil selalu konsisten dengan gaya hidup seseorang pada saat ini, dan laporan subjektif mereka akan pengalaman-pengalaman ini menghasilkan pemahaman tentang tujuan akhir dan gaya hidup mereka saat ini.

Adler menemukan tiga faktor penting: (1) anak-anak yang memiliki inferioritas-inferioritas, (2) anak-anak yang dimanjakan, (3) anak-anak terlantar. Anak-

anak yang memiliki kelemahan fisik atau jiwa menanggung beban berat dan mungkin merasa kurang mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan. Adler berulang kali berbicara dengan tegas guna mengingatkan bahayanya memanjakan anak. Anak-anak yang dimanjakan tidak mengembangkan perasaan sosial, mereka menjadi sewenang-wenang yang mengharap masyarakat menyesuaikan diri dengan keinginan-keinginan yang berpusat pada diri mereka sendiri. Pengabaian anak juga membawa akibat-akibat yang tidak menguntungkan. Anak-anak yang diperlakukan secara buruk pada masa kanak-kanak akan menjadi musuh masyarakat ketika mereka menjadi dewasa. Gaya hidup mereka dikuasai oleh kebutuhan untuk membalas dendam. Ketiga keadaan ini: kelemahan organik, pemanjaan, dan penolakan, menimbulkan konsepsi-konsepsi yang salah tentang dunia, dan mengakibatkan suatu gaya hidup yang patologis.

Dalam menemukan konstelasi keluarga dan ingatan masa kecil tokoh utama di dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*, maka penelitian ini akan menggunakan metode deskripsi. Metode deskripsi adalah sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985 : 63).

Melalui metode ini, peneliti akan mendeskripsikan persoalan kejiwaan yang ada pada tokoh Kawi Matin sebagai tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* ini secara sistematis berdasarkan teori dan metode yang dikemukakan oleh

Alfred Adler. Melalui catatan-catatan deskriptif, peneliti berusaha mendapatkan pemahaman dan kesimpulan yang tepat tentang fenomena atau gejala-gejala psikis seorang tokoh yang murni.

### **1.7.3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik deskriptif kualitatif. Melalui teknik analisis ini, peneliti mengolah data yang berupa kutipan-kutipan dari Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Analisis data kualitatif merupakan proses memilih, mengelompokkan data, menemukan bagian yang paling penting sehingga dapat diteruskan kepada orang lain (Moleong, 2017 : 248). Penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu peneliti memaparkan deskripsi mengenai perasaan inferioritas, dan memaparkan bentuk kompensasi yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Adapun teknik analisis data sebagai berikut:

- a. Melakukan pengecekan data secara keseluruhan.
- b. Mengidentifikasi perasaan inferior dan bentuk kompensasi tokoh utama di dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* sebagai objek penelitian.
- c. Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.
- d. Menginterpretasikan data sesuai dengan konsep psikologi individual Alfred Adler.
- e. Penarikan kesimpulan dalam penelitian.

## 1.8. Sistematika Pelaporan

Sistematika pelaporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sumber data dan sistematika pelaporan. Bab II berisi analisis inferioritas dan penyebab munculnya inferioritas pada diri Kawi Matin dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Bab III berisi pembahasan tentang kompensasi yang dilakukan Kawi Matin untuk mengatasi perasaan inferioritasnya. Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

